



Tujuan Pernikahan dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Fenomena *Childfree* (Perspektif Tafsir *Maqāṣidī*)

Kinanthi Nur Fikriya

IAIN Ponorogo, Indonesia

Email: kinanthifikriya12@gmail.com

Muh. Tasrif

IAIN Ponorogo, Indonesia

Email: tasrif@iainponorogo.ac.id

Abstrak: Salah satu tujuan pernikahan adalah hadirnya anak yang merupakan amanah dari Allah. Namun ada beberapa pasangan yang memutuskan untuk *childfree* atau tidak ingin memiliki anak. Oleh karenanya, pandangan al-Quran tentang tujuan pernikahan diperlukan untuk menjawab fenomena *childfree*. Penelitian ini akan menjawab mengenai bagaimana konsep *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam tujuan pernikahan serta relevansinya dengan fenomena *childfree*. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan perspektif tafsir *maqāṣidī* untuk mengungkap dimensi makna terdalam dari konsep tujuan pernikahan dalam Al-Quran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Q.S. al-Rūm [30]: 21, Q.S. al-A'rāf [7]: 189, Q.S. an-Nisā' [4]: 1, Q.S. al-Naḥl [16]: 72, Q.S. al-Nūr [24]: 32 dan Q.S. al-Furqān [25]: 74. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan pernikahan dalam al-Quran meliputi, 1) *Sakīnah* merupakan konsep keluarga yang membawa ketenangan, ketenteraman, kedamaian jiwa. 2) *Mawaddah* adalah perasaan cinta, ingin bersama, yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku dengan pasangan yang menentramkan jiwanya. 3) *Rahmah* adalah di mana hubungan antar sesama anggota keluarga tersebut saling menyayangi, mencintai sehingga kehidupan keluarga tersebut diliputi oleh rasa kasih sayang. 4) Tujuan pernikahan dalam al-Quran adalah memiliki keturunan. Maka, pilihan *childfree* dilarang dalam pernikahan demi terjaganya *maqāṣid al-sharī'ah* berupa *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-naḥs*, *ḥifẓ al-nasl*, dan *ḥifẓ al-māl*.

Kata Kunci: Tujuan Pernikahan, *Childfree*, Tafsir *Maqāṣidī*

Abstract: One of the goals of marriage is the presence of children who are a mandate from God. However, there are some couples who decide to be *childfree* or don't want to have children. Therefore, the view of the Koran on the purpose of marriage is needed to answer the *childfree* phenomenon. This research will answer how the concepts of *sakīnah*, *mawaddah*, and *rahmah* are in the purpose of marriage and their relevance to the *childfree* phenomenon. This research is a literature study using the *maqāṣidī* interpretation perspective to reveal the dimensions of the deepest meaning of the concept of the purpose of marriage in the Al-Quran. The data source used in this study is Q.S. al-Rūm [30]: 21, Q.S. al-A'rāf [7]: 189, Q.S. an-Nisā' [4]: 1, Q.S. al-Naḥl [16]: 72, Q.S. al-Nūr [24]: 32 dan

Q.S. al-Furqān [25]: 74. The results of this study explain that the purpose of marriage in the Koran includes, 1) Sakīnah is a family concept that brings peace, tranquility, peace of mind. 2) Mawaddah is a feeling of love, wanting to be together, which is expressed through attitudes and behavior with a partner that reassures his soul. 3) Raḥmah is where the relationship between the members of the family loves each other, loves so that the family life is filled with affection. 4) The purpose of marriage in the Koran is to have children. So, childfree choices are prohibited in marriage for the sake of maintaining maqasid al-shari'ah in the form of ḥifẓ al-din, ḥifẓ al-nafs, ḥifẓ al-nasl, and ḥifẓ al-māl.

Keywords: Purpose of Marriage, Childfree, Tafsir Maqāṣidī

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah ibadah yang mengikat hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk menjadikan mereka sebuah keluarga. Tujuan pernikahan itu sendiri tentunya adalah untuk membentuk keluarga yang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Syariat pernikahan akan menjadikan jiwa manusia memiliki ketentraman, kasih, dan sayang yang menjadikan keluarga harmonis dan pernikahan yang langgeng.

Hadirnya anak dalam pernikahan merupakan amanah dan karunia besar dari Allah yang keberadaannya harus disyukuri oleh setiap pasangan suami istri. Anak merupakan generasi penerus dalam sebuah keluarga, di mana menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk menjaga dan merawat mereka agar anak tersebut menjadi generasi yang saleh dan berakhlak mulia.¹ Hal ini selaras dengan yang dikatakatakan Imam Ghazali bahwa jika dalam sebuah pernikahan memiliki anak yang saleh, maka orang tua akan mendapat berkah dari doa anak-anaknya dan anak yang saleh juga menjadi pemberi syafaat ketika orang tua sudah meninggal.² Harapan-harapan tersebutlah yang umumnya membuat setiap pasangan untuk memiliki anak bahkan memperbanyaknya.

Namun ada beberapa pasangan yang memutuskan untuk tidak ingin memiliki anak. Pandangan ini dikenal dengan istilah *childfree*, di mana mereka tidak ingin memiliki anak karena memandang bahwa keturunan bukanlah suatu hal yang penting dalam sebuah pernikahan.³ Alasan lain yang berkembang dalam

¹ Idris Idris, "Anak Sebagai Amanah dari Allah," *Musawa: Journal for Gender Studies* 11, no. 2 (14 Januari 2020): 289–318, <https://doi.org/10.24239/msw.v11i2.476>.

² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 172.

³ Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree di Indonesia," *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (6 Agustus 2022), <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>.

masyarakat, di antaranya: awalnya untuk menunda kehamilan, namun pada akhirnya memutuskan untuk tidak memiliki anak sepanjang pernikahannya; alasan finansial dan mental, di mana mereka menganggap telah menyelamatkan individu dari garis kemiskinan; ingin hidup bahagia dengan pasangannya dalam mencapai karir dan berumah tangga; serta mencegah *over population*.⁴ Dari alasan-alasan yang berkembang tersebut, pasangan *childfree* merasa bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak adalah suatu hal yang baik dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Munculnya konsep *childfree* ini membuat tujuan pernikahan menjadi berbeda bahkan bertentangan dengan agama, pasalnya masyarakat umum berpandangan bahwa salah satu tujuan paling penting pernikahan adalah melangsungkan keturunan. Hal ini bertentangan dengan anjuran agama Islam, karena memiliki anak adalah anjuran yang utama dalam tujuan pernikahan. Hal ini selaras dengan Q.S. Al-Nisā' [4]: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah *maqāṣid* (tujuan, hikmah, maksud, dimensi makna terdalam dan signifikansi) dari ayat-ayat yang berhubungan dengan tujuan pernikahan, sehingga untuk menemukan tujuan dan nilai-nilai kemaslahatan dari suatu ayat diperlukan penafsiran yang lebih mendalam. Tafsir *maqāṣidī* penting untuk dijadikan salah satu metodologi dalam upaya menengahi penafsiran al-Quran yang cenderung bersifat tekstualis dan substansialis secara ekstrem. Dengan tetap memberikan kaidah dasar penafsiran klasik dan mengaitkannya dengan konteks masa kini, tafsir *maqāṣidī* menemukan titik perannya dalam memberikan jalan

⁴ Tiara Hanandita, “Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah,” *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 1 (Januari 2022): 126–36.

tengah antara ekstremisme pemahaman al-Quran yang terlalu tekstualis dan kontekstualis/substansialis.⁵

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis beberapa ayat yang berkaitan dengan tujuan pernikahan yaitu Q.S. al-Rūm [30]: 21, Q.S. al-A'rāf [7]: 189, Q.S. al-Nisā' [4]: 1, Q.S. al-Naḥl [16]: 72, Q.S. al-Nūr [24]: 32 dan Q.S. al-Furqān [25]: 74. Setelah menganalisis ayat-ayat tersebut dari berbagai penafsiran mufasir, penulis melakukan analisis mengenai tujuan pernikahan yang kemudian direlevansikan dengan fenomena *childfree*. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan analisis lebih mendalam terhadap *maqāṣid al-sharī'ah* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim, yakni *ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama), *ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal dan pikiran), *ḥifẓ al-naṣl* (menjaga keturunan), *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta), *ḥifẓ al-dawlah* (menjaga tanah air), dan *ḥifẓ al-bi'ah* (menjaga lingkungan).⁶

Kajian ini menjadi lahan baru untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang studi al-Quran, karena kajian ini merespons tren *childfree* yang sedang hangat diperbincangkan. Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk membahas "Tujuan Pernikahan dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Fenomena *Childfree* Perspektif Tafsir *Maqāṣidi*"

TUJUAN PERNIKAHAN

Ayat tentang Tujuan Pernikahan

Penulis menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tujuan pernikahan di dalam al-Quran, di antaranya yaitu Q.S. al-Rūm [30]: 21 yang menjelaskan tentang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Hal serupa juga dijelaskan dalam Q.S. al-A'rāf [7]: 189 mengenai tujuan sakinah dalam pernikahan. Kemudian, Q.S. al-Nisā' [4]: 1 dan Q.S. al-Naḥl [16]: 72 menjelaskan tentang berkembang biak untuk melestarikan keturunan. Q.S. al-Nūr [24]: 32 menjelaskan bahwa dengan pernikahan maka Allah akan mencukupkan rezeki untuk mereka dan Q.S. al-Furqān [25]: 74 menjelaskan bahwa dalam pernikahan berharap untuk diberi keturunan yang baik. Berikut akan diuraikan penjelasan dari masing-masing ayat menurut para mufasir.

⁵ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

⁶ Mustaqim.

1. Q.S. al-Rūm [30]: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Kata *sakanū* bersumber dari kata *sakana* yang berarti diam, tenang setelah sebelumnya guncang dan sibuk. Berawal dari kata ini rumah diartikan dengan *sakan* karena merupakan tempat untuk memperoleh kenyamanan dan ketenangan. Sehingga penggalan ayat di atas mempunyai makna Allah menjadikan pasangan suami istri masing-masing dengan merasakan ketenangan serta cenderung kepadanya batin kepadanya.⁷

Kata *mawaddah* berakar dari kata yang terdiri dari huruf *waw* dan *dal* yang bertasydid yang memiliki arti cinta dan juga harapan. Al-Biqa’i berpendapat kata tersebut memiliki arti kelapangan dada serta kekosongan jiwa dari sesuatu yang buruk. Kata ini mengandung makna cinta, tetapi cinta plus. Lanjutnya Al-Biqa’i juga berpendapat bahwa *mawaddah* merupakan cinta yang tampak dan juga berdampak pada perlakuan. Seperti halnya Al-Biqa’i, Quraish Shihab mengutarakan bahwa kata *mawaddah*, mengandung arti kekosongan dan kelapangan.⁸

Sebagian ulama menjadikan tahap *rahmah* pada suami istri lahir bersama lahirnya anak atau ketika pasangan mencapai usia lanjut. Itu karena *rahmah* tertuju kepada yang dirahmati dalam keadaan butuh. Dengan demikian, *rahmah* tertuju pada yang lemah. Dan kelemahan sangat dirasakan dimasa tua. Baik *mawaddah* maupun *rahmah }mah* merupakan anugerah Allah yang nyata.⁹

Berkaitan dengan kata *mawaddah* dan *rahmah*, Mujahid dan Ikrimah berpendapat bahwa kata *mawaddah* adalah sebagai kata ganti nikah (bersetubuh), sedangkan kata *rahmah* sebagai kata ganti anak. Menurutnya, perkawinan sebagai yang disyariatkan Tuhan antara seorang laki-laki dengan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 35.

⁸ Shihab, 36.

⁹ Shihab, 36.

seorang perempuan dari jenisnya sendiri, yaitu jenis manusia, akan terjadi persenggamaan yang menyebabkan adanya anak-anak dan keturunan. Persenggamaan merupakan suatu yang wajar dalam kehidupan manusia, sebagaimana adanya anak-anak yang merupakan suatu yang umum pula.¹⁰

Dalam Q.S.al-Rūmayat 21, Allah menetapkan ketentuan-ketentuan hidup suami istri untuk mencapai kebahagiaan hidup, ketenteraman jiwa, dan kerukunan hidup berumah tangga. Apabila hal itu belum tercapai, mereka semestinya mengadakan introspeksi terhadap diri mereka sendiri, meneliti apa yang belum dapat mereka lakukan serta kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat. Kemudian mereka menetapkan cara yang paling baik untuk berdamai dan memenuhi kekurangan tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah, sehingga tujuan perkawinan yang diharapkan itu tercapai, yaitu ketenangan, saling mencintai, dan kasih sayang.

2. Q.S. al-Nisā' [4]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Pada kata *batstsa* yang mengandung makna menyebarluaskan dan membagi-bagi sesuatu yang banyak. Ini berarti bahwa anak-anak cucu yang lahir dan berkembang dengan menempati banyak tempat di muka bumi ini. Ayat ini menginformasikan bahwa populasi manusia pada awalnya bersumber dari satu pasangan, kemudian dari satu pasangan tersebut lahirlah keturunan hingga menjadi sekian banyak pasangan yang akan terus bertambah jika tidak ada yang campur tangan untuk membendung pertumbuhan itu.¹¹

Dalam ayat ini mengajak kepada umat manusia agar menjalin kasih sayang antar sesama. Kasih sayang tersebut diwujudkan dengan perkawinan sehingga

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Quran dan tafsirnya Jilid 7* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 482.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 401.

dari mereka dapat berketurunan. Bertambahnya manusia pada ayat ini dimulai dari Nabi Adam dan Hawa yang kemudian semakin banyak dengan siklus yang terus menerus.

3. Q.S. al-A'rāf [7]: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ
حَمَلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”

Kata *لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا* (agar ia merasa tenang kepadanya), maksudnya antara suami istri mempunyai ketenangan dan kecenderungan hati satu sama lain. Ketenangan dan kecenderungan hati mendorong mereka melakukan hubungan suami istri dan yang pada gilirannya membuahkan anak.¹²

Dalam ayat ini dijelaskan mengenai doa dan harapan orang tua kepada Allah untuk dianugerahi anak yang shaleh, sempurna dan tanpa cacat, adalah gambaran dari gejala hati setiap orang tua. Baik doa itu mereka ucapkan, maupun hanya terlintas dalam hati. Betapa tidak, anak yang dikandung adalah harapan orang tua bahkan bagian dari diri mereka. Keduanya menginginkan untuk anaknya apa yang lebih baik dari perolehan dirinya sendiri. Doa tersebut adalah gambaran pertama dari cinta orang tua terhadap anaknya.¹³

Mensyukuri kehadiran anak, berarti mendidiknya dengan mengembangkan potensi-potensinya, sehingga ia dapat mengenal Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berguna untuk masyarakatnya.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 340.

¹³ Shihab, 341.

4. Q.S. al-Nahl [16]: 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”

Wahbah Az-Zuhaili menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan beberapa kenikmatan yang diberikan Allah Swt. kepada hambanya. Allah menjadikan istri-istri untuk hambanya dari jenis yang sama agar berusaha bersama menciptakan keharmonisan, cinta, dan kasih sayang sebagai penghantar menuju kenikmatan selanjutnya, yakni kehadiran anak-anak dan cucu-cucu. Kehadiran anak sebagai tanggung jawab yang diberikan Allah Swt. kepada suami-istri dan sebagai rahmat yang membawa kebahagiaan serta ujian.¹⁴

Berdasarkan uraian ayat tersebut, Allah SWT telah menciptakan istri dari jenis manusia. Selain itu dengan adanya anak dalam kehidupan rumah tangga akan membantu mewujudkan ketenteraman di antara hati mereka. Sehingga dapat diketahui bahwa di antara tujuan pernikahan adalah melestarikan keturunan. Kemudian Allah memberikan rezeki, akan tetapi banyak di antara manusia yang tidak mampu mensyukuri karunia yang telah diberikan Allah SWT.

5. Q.S. al-Nūr [24]: 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۗ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ
فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7*, terj. Abu Hayyi al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013).

Adapun menurut Sayyid Qutb, ayat ini merupakan perintah untuk umat Islam untuk menikahkan mereka. Ketidacukupan tidak seharusnya menjadi penghalang untuk menikah, selama mereka pantas dan sanggup untuk menikah. Rezeki itu datang dari Allah, dan Allah telah menjamin kekayaan bagi mereka bila pintar memilih jalan yang suci dan terhormat. Selanjutnya, dalam masa penantian untuk dinikahkan, maka ayat ini diperintahkan untuk menjaga kehormatan dan kesuciannya hingga Allah mencukupkan mereka untuk menikah.¹⁵

Ayat ini memberi janji dan harapan untuk memperoleh tambahan rezeki bagi mereka yang akan menikah, namun belum memiliki modal yang memadai (anjaran menikah walau belum memiliki kecukupan). Janganlah kemiskinan seseorang menjadi alasan untuk mengurungkan pernikahan. Asal ada kemauan yang kuat untuk melangsungkan pernikahan, Allah pasti akan membukakan baginya pintu rezeki yang halal, baik, dan memberikan kepadanya karunia dan rahmat-Nya. Karena sesungguhnya Allah Mahaluas rahmat-Nya, kasih sayang-Nya, dan Mahaluas Ilmu pengetahuan-Nya. Dia akan melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya pula.

6. Q.S. al-Furqān [25]: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Kata *qurrota a'yun* dalam Surat al-Furqān Ayat 74 menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah orang-orang yang memohon kepada Allah agar melahirkan dari mereka keturunan yang taat dan beribadah kepada-Nya semata-mata dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Orang yang beriman dengan sebenar-benar iman, apabila melihat keluarganya sama dengannya, taat kepada Allah, maka ia akan merasa senang dan gembira, ia mengharapkan mereka dapat berguna baginya di dunia selama hidup dan matinya serta bertemu dengannya di akhirat. Mereka juga memohon agar

¹⁵ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Quran di Bawah Naungan Al-Quran Jilid 6*, terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2003), 238.

Allah menjadikan mereka para imam yang diteladani dalam menegakkan panji-panji agama dengan menganugerahkan ilmu yang luas kepada mereka, dan memberi taufik kepada mereka untuk mengerjakan amal saleh.¹⁶

Konsep *Sakīnah*

Kata *sakīnah* yang ada dalam surah al-Rūm ayat dan surah al-A'raf ayat 189 tertulis "لَتَسْكُنُوا" yang berasal dari "سكن" berarti diam, tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk. Istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan "*sakanun*" yang berarti tempat tinggal.¹⁷ Jadi, mudah dipahami memang jika istilah itu digunakan al-Qur'an untuk menyebut tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga menjadi lahan subur untuk tumbuhnya cinta kasih di antara sesama anggotanya.

Menurut Quraish Shihab kata *sakīnah* berarti ketenangan atau antonim dari keguncangan. Ketenangan di sini ialah ketenangan yang dinamis, dalam setiap rumah tangga pasti ada saat di mana terjadi gejolak, namun dapat segera tertanggulangi dan akan melahirkan *sakīnah*. *Sakīnah* bukan hanya yang tampak dari lahir, tapi harus disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati dan bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Kehadiran *sakīnah* tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat kehadirannya, hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan.¹⁸

Keluarga *sakīnah* adalah keluarga yang membawa ketenangan, ketenteraman, kedamaian jiwa, kalau terjadi keguncangan dalam keluarga maka segera terselesaikan. Dengan demikian, keluarga *sakīnah* ialah kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan al-Quran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Konsep *Mawaddah*

Kata *mawaddah* dalam Q.S. al-Rūm [30]: 21 secara bahasa berasal kata kerja yang bermakna menyukai, senang, mengasihi, dan menyayangi. Secara terminologi, *mawaddah* bermakna kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk.¹⁹ Al-

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk* (Semarang: Toha Putra, 1993), 77.

¹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 10*, 35.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 80–82.

¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 10*, 35.

Biqai berpendapat bahwa *mawaddah* adalah cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perilaku mirip dengan kepatuhan karena kagum pada seseorang.²⁰

Quraish Shihab menafsirkan *mawaddah* dengan “jalan menuju terbaikannya kepentingan dan kenikmatan pribadi demi orang yang tertuju kepada *mawaddah* itu”. Quraish Shihab juga memaparkan bahwa, pengertian *mawaddah* adalah cinta plus, yang mana memiliki kemiripan pengertian dengan *rahmah*, hanya saja *rahmah* tertuju kepada yang dirahmati, sedangkan yang dirahmati itu dalam keadaan butuh atau lemah. Sedangkan *mawaddah* dapat tertuju kepada yang kuat.²¹

Mawaddah adalah perasaan cinta, ingin bersama, yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku dengan pasangan yang menentramkan jiwanya melalui sebuah ikatan pernikahan. *Mawaddah* juga banyak dikaitkan sebagai salah satu syarat terbentuknya *sakinah* dalam keluarga, yang mana hal itu menjadi tujuan dalam setiap pernikahan. Al-Qur’an telah menegaskan bahwa di antara tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk mencapai *mawaddah*. Oleh karena itu, hadirnya *mawaddah* perlu diperjuangkan, dengan sifat dan kecenderungan-kecenderungan terhadap pasangan yang Allah anugerahkan perlu di asah dan dikembangkan sehingga dapat melahirkan *mawaddah* dalam pernikahannya.

Konsep *Rahmah*

Kata *rahmah* berasal dari *rahima – yarhamu* yang berarti kasih sayang (*riqqah*) yakni sifat yang mendorong untuk berbuat kebajikan kepada siapa yang dikasihi. Menurut Al-Asfahaani, kata *rahmah* mengandung dua arti kasih sayang (*riqqah*) dan budi baik atau murah hati (*ihsan*). *Rahmah* mengandung makna kasih sayang dan kelembutan yang mendorong untuk berbuat baik terhadap yang di kasih sayangi. *Rahmah* disuburkan dengan kesadaran bahwa tidak seorang pun yang sempurna. Kekurangan yang dimiliki istri boleh jadi dimiliki suami dalam bentuk yang lain. Kesadaran demikian dapat memelihara dan menyuburkan kasih. *Mawaddah* (cinta) merupakan perekat pernikahan. Sehingga apabila cinta pupus, kasih putus, masih ada *rahmah*, walaupun ini tidak tersisa maka masih ada amanah, selama pasangan itu beragama maka amanah akan terpelihara.²²

²⁰ Shihab, 35.

²¹ Shihab, 36.

²² Eka Prasetiawati, “Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibn Katsir,” *Nizham Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (Desember 2017): 148–49.

CHILDFREE

Pengertian *Childfree*

Salah satu fenomena yang tengah ramai diperbincangkan masyarakat Indonesia saat ini adalah *childfree*, yakni keputusan yang diambil seseorang atau pasangan sah untuk tidak memiliki anak setelah melaksanakan akad pernikahan. Istilah *childfree* masih termasuk istilah baru di tengah masyarakat Indonesia, sehingga belum memiliki bentuk kata baku dalam bahasa Indonesia.²³ Konsep *childfree* muncul pada akhir abad ke-20 yakni pada tahun 1990 di barat. Istilah *childfree* bisa ditemukan dalam beberapa kamus Inggris seperti kamus Merriam Webster mengartikan *childfree* dengan *without children* (tanpa anak)²⁴.

Dalam artikel yang ditulis oleh Susan Stobert dan Anna Kemeny dijelaskan bahwa *childfree* adalah pilihan pribadi yang kuat dari sekelompok orang untuk tidak memiliki anak. Kelompok ini lebih memilih menggunakan kata *childfree* dibanding kata *childless* untuk menunjukkan suatu pilihan untuk tidak memiliki anak, karena kata *childless* itu sendiri bermakna kehilangan sesuatu yang diinginkan.²⁵

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian *childfree* di atas, penelitian ini berfokus pada istilah *childfree* dalam arti pasangan suami istri yang memilih untuk hidup bebas anak dari rahimnya sendiri.

***Childfree* sebagai Pilihan dalam Tujuan Pernikahan**

Childfree adalah salah satu pilihan hidup yang dipilih oleh seseorang dengan pasangannya dalam menentukan tidak memiliki anak. Mereka melakukan pertimbangan dan proses yang cukup sangat panjang sebelum memutuskan untuk memilih *childfree* di dalam kehidupan pernikahannya. Walau makna anak dalam pandangan masyarakat sangatlah besar, tetapi berbeda dengan pandangan bagi yang menganut *childfree*. Mereka berpandangan bahwa memiliki anak adalah sebuah beban dan merupakan tanggung jawab yang besar, maka mereka merasa hidup berdua dengan pasangannya sudah cukup. Selain itu, memiliki anak juga merupakan keputusan yang bergantung pada kesiapan dan kemauan dari seorang perempuan.

1. Hidup Bahagia dengan Pasangan

²³ Eva Fadhilah, "Childfree Dalam Perspektif Islam," *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)* 3, no. 2 (17 Juni 2022): 73, <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>.

²⁴ "Childfree," dalam *Merriam Webster Dictionary*, diakses 18 Maret 2023, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/child-free>.

²⁵ Fadhilah, "Childfree Dalam Perspektif Islam," 73.

Seseorang yang menganut *childfree* beranggapan bahwa anak bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan. Dalam hal ini anak dikesampingkan karena mereka merasa bahwa hidup berdua saja dengan pasangan sudah cukup. Hal ini seperti yang diutarakan oleh pasangan Paul Partohap dan Gita Savitri. Paul mengatakan “Kebahagiaanku sendiri adalah cukup bersama dengan Gita dengan melakukan banyak hal dalam kehidupanku. Semenjak dengan dia sudah tidak memikirkan bahwa kebahagiaan itu bergantung pada materi dan keturunan.” Sementara itu Gita mengungkapkan bahwa “Sejak awal aku hanya ingin fokus bahagia dengan Paul karena aku bisa mendapatkan *inner piece* (ketenangan batin), jadi orang yang lebih tenang, dan cukup dengan makan dan *ngobrol* bareng. Hal itu semua yang menjadikan aku tidak merasa butuh tambahan lagi dalam hidup aku.”

Rina Nose yang merupakan seorang *entertainer* juga mempunyai prinsip bahwa ia dengan suaminya tidak ingin memiliki anak dalam pernikahannya. Rina dalam wawancara nya dengan Melaney Ricardo mengatakan bahwa, “Berdua tanpa anak udah *happy*, *punya* anak itu bukan keharusan”.²⁶

Dari beberapa alasan yang diutarakan oleh pasangan *childfree* di atas, bahwa dalam sebuah pernikahan itu hidup berdua hanya dengan pasangan (tanpa anak) sudah cukup membawa kebahagiaan. Kehadiran anak dianggap tidak menjadi prioritas karena sumber kebahagiaan itu hadir karena adanya komunikasi yang baik dengan pasangan.

2. Anak adalah Beban dan Tanggung Jawab Besar

Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, sebab anak merupakan amanah yang diberikan Allah bagi keduanya dan tidak dapat dialihkan kepada orang lain. Perlu berbagai persiapan yang matang agar tumbuh kembang anak bisa optimal, dan menjadi pribadi yang baik. Keberhasilan dalam mengurus anak sangatlah tidak tentu. Bisa saja anak tersebut sesuai harapan orang tua yakni menjadi individu yang baik. Namun ada juga yang ternyata yang tidak sesuai harapan, di mana hal ini menjadikan salah satu alasan pasangan memilih *childfree*.

Gita Savitri pernah mengatakan bahwa memiliki anak merupakan suatu tanggung jawab yang berat, "Buat aku punya anak *such a big deal*. Gimana kalau misalnya kita sebagai orang tua *nggak being responsible* dan memberikan luka ke anak kita." Dari pernyataan tersebut, Gita dan suaminya merasa tidak mampu untuk membesarkan anak dalam pernikahannya. Selain itu Gita

²⁶ Melaney Ricardo, “Pengakuan Rina Nose Tak Mau Punya Anak Hingga Tak Peduli Omongan Orang Asal Hidup Bahagia,” diakses 16 April 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=O4xoHtGPXb0&t=39s>.

meyakini bahwa mempunyai anak itu kontradiktif dengan *value* yang dia miliki yang menjadikan dia tidak bahagia.²⁷

Rina Nose mengatakan, “Setelah diskusi dengan suami, ibaratnya hidup sudah banyak masalah, nanti kalau tambah anak pasti tambah masalah”. Rina menegaskan bahwa dalam hidup itu pasti ada masalah, namun masalah itu dapat diminimalisasi salah satunya dengan tidak punya anak.²⁸

Kemudian ada *influencer* Kei Savourie juga ikut bersuara mengenai *childfree*. Dia mengatakan dalam akun *twitter*-nya, “Ternyata biaya *gedein* anak sampai dewasa butuh 3 Miliar *lho*, ini juga yang jadi alasan saya dan pasangan memutuskan untuk tidak punya anak atau *childfree*.” Menurutnya banyak kebutuhan anak yang harus dipenuhi di samping kebutuhan untuk diri kita sendiri. Di mana seharusnya kebahagiaan untuk diri sendiri dan pasangan lebih dahulu diprioritaskan.²⁹

Dari beberapa alasan di atas, mempunyai anak adalah tanggung jawab besar, bahkan ada beberapa yang menjadikan kehadiran anak sebagai beban atau masalah baik dalam urusan finansial dan psikologi. Mereka menganggap anak adalah tanggung jawab besar karena mereka merasa tidak mampu jika memiliki anak. Kemudian jika memiliki anak tentunya ada beban finansial dalam merawat dan mendidik anak yang nantinya harus dipenuhi. Maka dengan memilih *childfree*, mereka menganggap tidak memiliki beban dan masalah yang berkaitan dengan anak dalam kehidupan rumah tangganya.

3. Perempuan mempunyai hak atas *Body Otonom*

Dalam hal ini Gita Savitri mengatakan, “Badan manusia itu milik dia sendiri, perempuan itu punya pilihan atas *body* otonomnya dia sendiri”. Menurut Gita badan manusia itu milik masing-masing dari mereka, terutama seorang perempuan. Kalau ada orang lain yang mengatur tentang badannya itu tandanya kontradiktif dengan *value* bahwa perempuan itu punya pilihan atas *body otonom* seorang perempuan.³⁰

Dari pernyataan di atas, bahwa setiap manusia berhak atas tubuhnya masing-masing. Misalnya perempuan memiliki hak atas tubuhnya untuk menjadi seorang ibu atau tidak. Seorang perempuan juga berhak atas

²⁷ Analisa Widyaningrum, “Kapan Punya Anak? Aku Pengen Punya Ponakan Online? Jawaban & alasan Gita Savitri untuk Pertanyaan tersebut,” diakses 9 November 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=rwd5i9XXEKM>.

²⁸ Ricardo, “Pengakuan Rina Nose Tak Mau Punya Anak Hingga Tak Peduli Omongan Orang Asal Hidup Bahagia.”

²⁹ Kei Savourie, diakses 17 April 2023, <https://twitter.com/KeiSavourie/status/1380144383777931265>.

³⁰ Widyaningrum, “Kapan Punya Anak? Aku Pengen Punya Ponakan Online? Jawaban & alasan Gita Savitri untuk Pertanyaan tersebut.”

kemerdekaan tubuhnya dari tuntutan orang lain yang menanyakan terkait keputusannya untuk memiliki anak atau tidak. Tentunya sebagai sesama manusia, apalagi sesama perempuan harus menghargai atau toleransi dengan keputusan yang diambil, yakni untuk memilih *childfree*.

>>>

PANDANGAN AL-QURAN ATAS *CHILDFREE* SEBAGAI PILIHAN DALAM TUJUAN PERNIKAHAN

Pernikahan adalah jalan yang mengakibatkan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan menjadi boleh. Salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki fungsi dan peran adalah hidup berumah tangga dengan memiliki hasrat dan tujuan untuk mengembangkan keturunan. KH. Yahya Zainul Ma'arif (Buya Yahya) menerangkan bahwa tujuan menikah adalah untuk memperbanyak keturunan seperti dalam Q.S. al-Nisā: 1 dan Q.S. al-Nahl: 72. Ia menegaskan bahwa seseorang yang tidak mau punya anak telah keluar dari fitrahnya dan keluar dari sunah Nabi Saw. sehingga perlu didoakan agar mereka kembali pada fitrah yang baik.³¹ Selaras dengan hal tersebut, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan berpasang-pasangan sebagai kenikmatan yang diberikan Allah pada hamba-Nya melalui pernikahan. Pernikahan yang ideal salah satunya dapat diukur dengan keberadaan anak dalam suatu keluarga sebagaimana penjelasan dari QS. al-Rūm: 21. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa keluarga *sakīnah* salah satunya dapat diwujudkan dengan kehadiran anak agar cinta-kasih laki-laki dan perempuan semakin erat.

Kemudian muncul paham mengenai *childfree* yang menganggap anak adalah tanggung jawab besar yang mengarah pada stigma merawat anak itu sulit bahkan adanya anak itu akan menambah masalah. Hal ini terbantah pada surah al-Furqān[25]: 74. Anak merupakan generasi penerus untuk kedua orang tua serta keluarganya, sekaligus menjadi kebanggaan di kemudian hari. Anak bisa dijadikan penolong di kala orang tuanya menghadapi kesukaran terutama di masa tua nanti.³² Dalam QS. al-Furqān [25]: 74 dijelaskan mengenai potret anak sebagai penyejuk hati tergambar dari doa Nabi Zakariyah yang pada saat itu memohon kepada Allah agar diberikan keturunan.

Ayat ini membuktikan bahwa keinginan manusia tidak hanya sebatas menghiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberikan perhatian terhadap keluarga dan anak keturunannya. Doa tersebut tentu saja dibarengi

³¹ Yahya Zainul Ma'arif, "Childfree dalam Pandangan Islam," diakses 17 April 2023, https://www.youtube.com/watch?v=x7eaDGUG_w8.

³² Agus Imam Kharomen, "Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (30 Desember 2019): 209, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.88>.

dengan usaha mendidik anak dan keluarga menjadi pribadi yang lebih baik dan terhormat. Sebab anak dan pasangan tidak akan menjadi penyejuk hati tanpa keberagaman yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai.³³

Beberapa alasan yang dikuatkan oleh pelaku tindak *childfree* selamanya tidak dapat dibenarkan. Melihat alasan dari segi psikologis, ekonomi, dan lingkungan, keseluruhan tersebut dapat dihilangkan dengan pembiasaan. Menurut Buya Yahya apabila alasan memilih tindakan tersebut hanya karena takut tidak bisa mencukupi kebutuhan anak atau menganggap bahwa kebutuhan anak itu sangat mahal, maka hukumnya haram karena meragukan rezeki yang telah Allah Swt. berikan kepada semua makhluk ciptaan-Nya, padahal Allah telah mencukupkan rezeki hamba-Nya seperti dalam Q.S. An-Nu>r: 32.

Fitrah pada setiap diri manusia adalah berpasangan yang dilanjutkan dengan mempunyai keturunan agar merasa tenteram keduanya. Maka jalan agar mendapat keturunan yaitu dengan berhubungan seksual antara suami istri yang menjadikan kehamilan pada tubuh seorang istri. Hal ini selaras dengan Q.S. al-Arāf: 189, di mana saat masa kehamilan antara suami dan istri saling merawat dan berdoa kepada Allah agar diberikan anak yang saleh dan sempurna. Maka sudah menjadi kodrat perempuan setelah didiskusikan secara matang dengan suami dalam hal mengandung, melahirkan, dan menyusui agar terus berlangsungnya keturunan di muka bumi.

Childfree dilarang jika perihal urusan duniawi (karir dan pekerjaan), ekonomi, maupun ketakutan akan pemberian nafkah anak yang tidak maksimal. Setiap pasangan tidak diperbolehkan untuk melakukan *childfree* karena, Rasulullah Saw memerintahkan untuk menikahi wanita yang penyayang dan melahirkan banyak anak agar kelak Rasulullah Saw bangga memiliki umat yang banyak.

عن أنس بن مالك قال كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرُ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Anas bin Malik berkata, *“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk menikah dan melarang keras untuk membujang dan berkata, ‘Nikahilah wanita yang sangat penyayang dan yang mudah beranak banyak karena aku akan berbangga dengan kalian di hadapan para nabi pada hari kiamat.’ ”* (HR .Ibnu Hibban 9/338, Irwa’ no 1784)³⁴

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 165.

³⁴ Abdul Hadi, Husnul Khotimah, dan Sadari, “Childfree dan Childless Ditinjau dari Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam,” *Journal of Educational and Language* 1, no. 6 (Januari 2022): 650.

Adapun dengan diisyaratkan larangan *childfree* yang mempunyai alasan bertentangan dengan syara', maka anjuran memiliki keturunan dalam rumah tangga dapat memelihara *maqāsid al-shari'ah*, di antaranya

1. *Ḥifẓ al-Din*. Perkembangan populasi menjadikan ritual-ritual keagamaan akan terus hidup, seperti dalam salat berjamaah dan salat Jumat. Apabila dalam salat 5 waktu di masjid sedikit, maka akan menurunkan pahala salat berjamaah. Begitupun dengan salat Jumat yang memiliki ketentuan jamaah. Persoalan masa depan agama juga dipertaruhkan, karena agama (Islam) menjadi landasan berpikir dan introspeksi diri terhadap potensi manusia melihat kebenaran objektif. Hal ini tentu membuat *childfree* ini masih dianggap tabu dan sulit diterima pada kalangan tertentu. Allah menaruh kesempatan kepada laki-laki untuk memenuhi hak dan kewajiban kepada istrinya. Hal ini akan mengakibatkan hubungan harmonis keduanya dapat dinikmati ketika memiliki anak keduanya mempunyai kewajiban yang setara.³⁵
2. *Ḥifẓ al-Nafs*. Dilihat dari sisi medis, di rahim perempuan membutuhkan peremajaan. Peremajaan yang normal adalah haid pada setiap bulannya dan peremajaan yang maksimal adalah melahirkan. Melahirkan merupakan kesehatan bagi perempuan, begitupun dengan menyusui. Perempuan yang sering menyusui anaknya akan bisa terhindar dari kanker payudara. Allah memerintahkan perempuan supaya melahirkan tentu ada balasan, salah satunya adalah memberikan kesehatan.³⁶
3. *Ḥifẓ al-Nasl*. Apabila *childfree* merasuki ke seluruh lapisan manusia, maka 20-40 tahun kemudian mengalami ketidakseimbangan dalam hal melakukan interaksi dengan sesama. Menyorot *ḥifẓ al-nasl* lebih jauh, memang sangat berdampak pada keberlangsungan kehidupan sebagai satu-satunya jalan untuk menjaga dan merawat keturunan sehingga ekosistem yang telah ada dapat seimbang dan terus melakukan proses semestinya.³⁷
4. *Ḥifẓ al-Māl*. Apabila dalam suatu pernikahan, pasangan suami istri memilih untuk mempunyai keturunan, maka harta yang dimiliki bisa diwariskan ke anaknya.³⁸

³⁵ Bima Ahadi dan Siti Djazimah, "Menjaga Agama Dan Akal Melalui Prosesi Perkawinan: Hafalan Ayat al-Qur'an sebagai Mahar Perkawinan," *Al-Ahwal* 13, no. 2 (2020): 157.

³⁶ Khalid Baslamah, "Childfree," diakses 9 November 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=OBo4kOxDwvI>.

³⁷ Roma Wijaya, "Respon Al-Qur'an atas Trend Childfree (Analisis Tafsir Maqāṣidi)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 16, no. 1 (22 Juni 2022): 52, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.11380>.

³⁸ Ahmad Fauzan, "Childfree Perspektif Hukum Islam," *As-Salam* 2, no. 1 (5 Juni 2022): 10.

PENUTUP

Pernikahan merupakan sebuah ibadah yang mengikat hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk menjadikan mereka sebuah keluarga. Tujuan pernikahan itu sendiri tentunya adalah untuk membentuk keluarga yang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. *Sakīnah* adalah keluarga yang membawa ketenangan, ketenteraman, kedamaian jiwa, kalau terjadi keguncangan dalam keluarga maka segera terselesaikan. *Mawaddah* adalah perasaan cinta, ingin bersama, yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku dengan pasangan yang menentramkan jiwanya melalui sebuah ikatan pernikahan. *Rahmah* adalah di mana hubungan antar sesama anggota keluarga tersebut saling menyayangi, mencintai sehingga kehidupan keluarga tersebut diliputi oleh rasa kasih sayang.

Jika tujuan pernikahan dikaitkan dengan fenomena *Childfree*, di mana *childfree* merupakan pilihan dari pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak. Sedangkan salah satu tujuan pernikahan dalam al-Quran adalah memiliki keturunan. Maka, pilihan *childfree* dilarang dalam pernikahan demi terjaganya *maqāṣid al-sharī'ah* berupa *ḥifẓ al-din*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-nasl*, dan *ḥifẓ al-māl*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahadi, Bima, dan Siti Djazimah. "Menjaga Agama Dan Akal Melalui Prosesi Perkawinan: Hafalan Ayat al-Qur'an sebagai Mahar Perkawinan." *Al-Ahwal* 13, no. 2 (2020).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk.* Semarang: Toha Putra, 1993.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 7, terj. Abu Hayyi al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baslamah, Khalid. "Childfree." Diakses 9 November 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=OBo4kOxDwvl>.
- "Childfree." Dalam *Merriam Webster Dictionary*. Diakses 18 Maret 2023. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/child-free>.
- Departemen Agama. *Al-Quran dan tafsirnya Jilid 7*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

- Fadhilah, Eva. "Childfree Dalam Perspektif Islam." *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)* 3, no. 2 (17 Juni 2022): 71–80. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>.
- Fauzan, Ahmad. "Childfree Perspektif Hukum Islam." *As-Salam* 2, no. 1 (5 Juni 2022): 10.
- Hadi, Abdul, Husnul Khotimah, dan Sadari. "Childfree dan Childless Ditinjau dari Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam." *Journal of Educational and Language* 1, no. 6 (Januari 2022).
- Hanandita, Tiara. "Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah." *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 1 (Januari 2022): 126–36.
- Idris, Idris. "Anak Sebagai Amanah dari Allah." *Musawa: Journal for Gender Studies* 11, no. 2 (14 Januari 2020): 289–318. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i2.476>.
- Kharomen, Agus Imam. "Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (30 Desember 2019): 198–214. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.88>.
- Ma'arif, Yahya Zainul. "Childfree dalam Pandangan Islam." Diakses 17 April 2023. https://www.youtube.com/watch?v=x7eaDGUG_w8.
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Prasetiawati, Eka. "Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibn Katsir." *Nizham Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (Desember 2017).
- Qutb, Sayid. *Tafsir Fi Zilalil Quran di Bawah Naungan Al-Quran Jilid 6, terj. As'ad Yasin dkk.* Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Ricardo, Melaney. "Pengakuan Rina Nose Tak Mau Punya Anak Hingga Tak Peduli Omongan Orang Asal Hidup Bahagia." Diakses 16 April 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=O4xoHtGPXb0&t=39s>.
- Savourie, Kei. Diakses 17 April 2023. <https://twitter.com/KeiSavourie/status/1380144383777931265>.
- Shihab, M. Quraish. *Pengantin Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Tafsir Al-Misbah Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah Vol. 9*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah Vol. 10*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah Vol.5*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Siswanto, Ajeng Wijayanti dan Neneng Nurhasanah. "Analisis Fenomena Childfree di Indonesia." *Bandung Conference Series: Islamic Family Law 2*, no. 2 (6 Agustus 2022). <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>.

Widyaningrum, Analisa. "Kapan Punya Anak? Aku Pengen Punya Ponakan Online? Jawaban & alasan Gita Savitri untuk Pertanyaan tersebut." Diakses 9 November 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=rwd5i9XXEKM>.

Wijaya, Roma. "Respon Al-Qur'an atas Trend Childfree (Analisis Tafsir Maqāṣidi)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 16, no. 1 (22 Juni 2022): 41–60. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.11380>.